

Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Model *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Gracia Monica Silalahi*, Elsa Imelda

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

**gracia766hi@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of the Fraud Pentagon on the potential for financial statement fraud in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The potential for financial statement fraud is proxied by the Beneish M-Score model, while the Fraud Pentagon is measured through Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Monitoring Effectiveness, Nature of Industry, Change in Auditor, Change of Director, and Frequent Number of CEO's Picture. The research subjects were selected using a purposive sampling method based on predetermined criteria, resulting in 56 companies with a total of 135 observational data. This study utilizes secondary data obtained from the companies' annual financial statements. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) program version 27. The results indicate that External Pressure has a negative and significant effect on the potential for financial statement fraud, while Nature of Industry has a positive and significant effect on the potential for financial statement fraud. Meanwhile, Financial Stability, Financial Target, Monitoring Effectiveness, Change in Auditor, Change of Director, and Frequent Number of CEO's Picture do not have a significant effect on the potential for financial statement fraud. These findings indicate that not all elements within the Fraud Pentagon theory are able to explain the potential for financial statement fraud in property and real estate sector companies. The results of this study are expected to provide useful insights for investors, creditors, auditors, and company management in identifying the risk of financial statement fraud as well as improving the effectiveness of supervision and corporate governance.
Keywords: *Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Property and Real Estate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Potensi kecurangan laporan keuangan diproksikan menggunakan *Beneish M-Score*, sedangkan *Fraud Pentagon* diproksikan melalui *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Monitoring Effectiveness*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture*. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan diperoleh sebanyak 56 perusahaan dengan total 135 data observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)

versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Nature of Industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *Financial Stability*, *Financial Target*, *Monitoring Effectiveness*, *Change in Auditor*, *Change of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen dalam teori *Fraud Pentagon* mampu menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor, kreditor, auditor, dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi risiko kecurangan laporan keuangan serta meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Kata kunci: *Fraud Pentagon*, Potensi Kecurangan Laporan Keuangan, *Beneish M-Score*, Properti dan *Real Estate*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi utama antara manajemen dan para pemangku kepentingan. Keandalan informasi yang disajikan menjadi krusial karena menjadi dasar bagi investor, kreditor, dan pihak lain dalam mengambil keputusan ekonomi. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020) menegaskan bahwa laporan keuangan yang relevan dan andal mencerminkan tanggung jawab manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik modal. Namun, karena data laporan keuangan disusun oleh pihak internal perusahaan, risiko manipulasi menjadi sangat nyata.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melalui laporan *Occupational Fraud 2024: A Report to The Nations* menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kategori *fraud* yang paling merugikan, dengan total kerugian mencapai USD 766.000 per kasus, meningkat 29% dibandingkan laporan 2022. Meskipun frekuensinya relatif lebih rendah, dampak finansial dan reputasional yang ditimbulkan jauh lebih besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

Fenomena ini sangat nyata di sektor properti dan *real estate Indonesia*. Kasus PT Hanson International Tbk (2016–2018) menjadi salah satu contoh paling menonjol, di mana OJK menemukan pengakuan pendapatan fiktif senilai Rp732 miliar dari proyek kavling siap bangun yang belum memenuhi kriteria pengakuan pendapatan (OJK, 2020). PT Bakrieland Development Tbk dan PT Lippo Karawaci Tbk juga menjadi sorotan publik karena indikasi rekayasa laporan keuangan, masing-masing melalui perbedaan signifikan antara laporan *audited* dan *unaudited*, serta ketidaksesuaian laba bersih dan laba komprehensif (CNBC Indonesia, 2019; Kontan.co.id, 2022).

Kecurangan laporan keuangan umumnya dijelaskan melalui teori *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe Horwath (2011), yang merupakan evolusi dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1953) dan *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan dapat muncul akibat kombinasi lima elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*),

kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Kelima elemen ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi yang dapat mendorong individu melakukan tindakan *fraud* dalam organisasi.

Untuk mendeteksi indikasi kecurangan secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan model *Beneish M-Score* (Beneish, 1999). Model ini menggabungkan delapan rasio keuangan ke dalam persamaan probabilistik untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai *manipulator* ($M\text{-Score} > -2,22$) atau *non-manipulator*. Sektor properti dan *real estate* dipilih karena karakteristiknya yang secara struktural meningkatkan risiko kecurangan, meliputi proyek jangka panjang, pengakuan pendapatan berbasis kemajuan proyek (*percentage of completion*), serta ketergantungan tinggi pada pendanaan eksternal.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan elemen *Fraud Pentagon* dengan kecurangan laporan keuangan menunjukkan temuan yang tidak konsisten (Maryadi *et al.*, 2020; Milania dan Triyono, 2022; Widyatama dan Setiawati, 2020). Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa manifestasi faktor risiko kecurangan dapat bervariasi bergantung pada karakteristik industri. Mayoritas penelitian terdahulu juga masih terfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, sedangkan sektor properti pascapandemi (2022–2024) dengan profil risiko yang tinggi belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut dan diharapkan memberikan wawasan bagi investor, auditor, dan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi serta memitigasi risiko kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konflik keagenan timbul karena asimetri informasi, di mana *agent* memiliki akses informasi yang lebih luas dari *principal*. Kombinasi antara asimetri informasi dan perilaku *self-interest* menciptakan ruang bagi tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi manajemen, misalnya demi bonus atau insentif kinerja. Teori ini menjadi fondasi konseptual penelitian ini karena kedelapan variabel proksi *Fraud Pentagon* yang diuji merupakan manifestasi konflik keagenan dalam berbagai dimensinya.

Teori *Fraud Pentagon*. Perkembangan teori kecurangan diawali oleh *Fraud Triangle* (Cressey, 1953) yang mengidentifikasi tiga faktor pendorong kecurangan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermanson (2004) menyempurnakannya menjadi *Fraud Diamond* dengan menambahkan elemen kapabilitas. Crowe Horwath (2011) kemudian mengembangkan *Fraud Pentagon* dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi, yang menggambarkan sikap superioritas individu yang merasa aturan dan mekanisme pengendalian tidak berlaku baginya. Kelima elemen ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor situasional, kemampuan personal, dan karakteristik psikologis pelaku kecurangan laporan keuangan.

Model Beneish M-Score. Beneish (1999) mengembangkan model probabilitas statistik untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba dalam laporan keuangan menggunakan delapan rasio keuangan: *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Nilai *M-Score* yang melebihi ambang batas $-2,22$ mengindikasikan perusahaan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Model ini telah banyak digunakan dalam riset akuntansi forensik di Indonesia (Widyatama dan Setiawati, 2020; Milania dan Triyono, 2022).

Financial Stability. Menurut Skousen *et al.* (2009), *financial stability* pada dasarnya mencerminkan tingkat kerentanan atau ketidakstabilan kondisi keuangan suatu perusahaan. Saat menghadapi tekanan ini, bentuk manipulasi yang sering dilakukan manajemen umumnya berkaitan dengan rekayasa pada angka pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Milania dan Triyono (2022), Nugroho *et al.* (2020), dan Indriani dan Rohman (2022) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan *Fraud Pentagon Theory* yang menjelaskan bahwa tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan mendorong manajemen melakukan *earnings management*, terutama ketika perusahaan menghadapi risiko penurunan kinerja atau kesulitan pendanaan eksternal. Sebaliknya, Narsa *et al.* (2023) menemukan hubungan negatif signifikan dengan argumen bahwa perusahaan bertumbuhan aset tinggi justru lebih stabil secara finansial sehingga tekanan manipulasi berkurang. Kristianti dan Meiden (2021) dan Yandari dan Andini (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan, berargumen bahwa perubahan total aset merupakan hal yang wajar dalam siklus bisnis sehingga tidak selalu memicu manipulasi.

Tekanan yang mendorong manipulasi dapat muncul dari dua kondisi yang berlawanan. Ketika total aset perusahaan menurun atau tidak mengalami pertumbuhan, manajemen cenderung menghadapi tekanan untuk tetap menampilkan kinerja yang positif di hadapan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, meskipun kondisi perusahaan yang sebenarnya berbeda. Dalam kondisi ini, manipulasi dilakukan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang memburuk. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang signifikan dan tidak proporsional, kondisi tersebut sering kali didorong oleh pengakuan aset yang belum selesai, kapitalisasi biaya yang seharusnya dibebankan, atau revaluasi properti. Selain itu, pertumbuhan aset yang tinggi juga menciptakan ekspektasi pasar yang tinggi, sehingga manajemen terdorong untuk terus mempertahankan pertumbuhan aset. Dengan demikian, semakin besar fluktuasi perubahan total aset, semakin besar pula tekanan yang dihadapi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H1: Financial Stability berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Financial Target. *Financial Target* merupakan sasaran kinerja keuangan tertentu yang ditetapkan perusahaan untuk dicapai dalam jangka waktu atau periode tertentu, seperti laba, pertumbuhan penjualan, maupun tingkat pengembalian aset. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa tekanan yang timbul dari tuntutan untuk mencapai target keuangan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memicu praktik manajemen laba maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Maryadi *et al.* (2020) dan Ratmono *et al.* (2020) membuktikan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan *Agency Theory*, manajer memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik termasuk memanipulasi laba guna mencapai target kinerja atau memperoleh insentif. Sebaliknya, Narsa *et al.* (2023), Nugroho *et al.* (2020), dan Kristianti dan Meiden (2021) menemukan *financial target* tidak berpengaruh signifikan, dengan argumen bahwa pencapaian target laba tidak selalu didorong oleh tindakan manipulasi, melainkan oleh kemampuan manajemen mengelola aset secara efisien.

Return on Assets (ROA) menjadi proksi yang digunakan sebagai indikator target finansial karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang ada, sehingga perubahan nilai ROA dapat menunjukkan tingkat tekanan yang dihadapi manajemen dalam memanipulasi kinerja. ROA berkaitan erat dengan potensi kecurangan, karena secara langsung merepresentasikan tingkat ekspektasi profitabilitas dari pemegang saham (*principal*) kepada pihak manajemen (*agent*). Target yang tinggi dapat menimbulkan tekanan yang lebih besar bagi manajemen untuk terus menunjukkan kinerja yang optimal. Saat target sulit dicapai, tekanan tersebut bisa mendorong manajemen tetap menunjukkan kinerja positif meski kondisi sebenarnya tidak mendukung. Situasi ini membuka peluang terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan agar laba terlihat sesuai harapan. Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan, maka tekanan yang dihadapi manajemen juga semakin besar untuk terus menunjukkan kinerja yang baik. Dengan demikian, peningkatan *financial target* yang ditetapkan perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H2: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

External Pressure. *External pressure* merupakan tekanan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor, investor, maupun lembaga keuangan, yang mengharapkan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Dalam *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 dijelaskan bahwa tekanan eksternal dapat timbul akibat tuntutan dari berbagai pihak agar perusahaan tetap menjaga kondisi keuangan yang sehat serta memenuhi kewajibannya. Situngkir dan Triyanto (2020) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan. Besarnya kewajiban perusahaan justru diikuti dengan semakin ketatnya pengawasan kreditor serta risiko kebangkrutan yang menjadi faktor pencegah manipulasi. Sejalan dengan itu, Milania dan Triyono

(2022), Kristianti dan Meiden (2021), serta Izza (2021) juga tidak menemukan pengaruh signifikan. Sebaliknya, Maryadi *et al.* (2020) menemukan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal sering berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal atau memenuhi kewajiban utang, yang biasanya tercermin dari tingginya rasio *leverage* perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, kreditor dan investor cenderung memperketat pengawasan dengan mempertimbangkan riwayat utang perusahaan secara lebih cermat. Pengawasan yang lebih intensif ini mencakup pemantauan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan, pengetatan persyaratan perjanjian utang (*debt covenants*), serta peningkatan frekuensi verifikasi atas informasi yang disajikan manajemen. Kondisi tersebut mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi, karena setiap ketidakwajaran dalam laporan keuangan menjadi lebih mudah terdeteksi oleh pihak eksternal. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan eksternal yang tercermin dari rasio *leverage* perusahaan, semakin besar pula intensitas pengawasan dari kreditor dan investor, sehingga potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menjadi semakin berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H3: *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Monitoring Effectiveness. *Monitoring Effectiveness* menggambarkan efektivitas mekanisme pengawasan yang dimiliki perusahaan dalam memantau dan mengendalikan aktivitas manajemen. Beasley (1996) menegaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik dapat memperkuat mekanisme pengawasan sekaligus mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Narsa *et al.* (2023) menemukan bahwa *monitoring effectiveness* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan keberadaan komisaris independen yang memadai secara efektif menekan tindakan oportunistik manajemen. Namun secara konsisten, berbagai penelitian empiris di Indonesia menemukan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Izza, 2021; Maryadi *et al.*, 2020; Milania dan Triyono, 2022; Widyatama dan Setiawati, 2020), mengindikasikan pengangkatan komisaris independen kemungkinan hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi formal tanpa menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal.

Dalam perspektif *Agency Theory*, eksistensi komisaris independen merupakan mekanisme tata kelola untuk menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Ketika proporsi komisaris independen dalam perusahaan memadai, asimetri informasi dapat ditekan karena ada pihak luar yang berwenang menuntut transparansi dari pihak manajemen. Hal ini meminimalkan risiko tindakan menyimpang oleh eksekutif untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, efektivitas pengawasan yang diwakili oleh proporsi komisaris independen diharapkan mampu mempersempit peluang manajemen untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif fungsi

check and balance terhadap keputusan eksekutif dan semakin kecil peluang manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H4: *Monitoring Effectiveness* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Nature of Industry. *Nature of industry* mencerminkan karakteristik operasional dan akuntansi yang memengaruhi subjektivitas akrual, seperti piutang dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa perusahaan dengan akun akrual tinggi berisiko manipulasi lebih besar. Kristianti dan Meiden (2021), Nugroho *et al.* (2020), dan Indriani dan Rohman (2022) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Industri dengan akun akrual tinggi seperti piutang berisiko manipulasi lebih besar karena mengandalkan estimasi dan pertimbangan subjektif manajemen. Pada sektor properti, metode *percentage of completion* memberikan ruang luas bagi manajemen untuk merekayasa besaran dan waktu pengakuan piutang usaha. Sebaliknya, Narsa *et al.* (2023) dan Izza (2021) menemukan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan, berargumen bahwa pengelolaan piutang yang terkendali dengan pengendalian internal yang baik dapat meminimalkan peluang kecurangan.

Karakteristik industri properti dan *real estate* berhubungan erat dengan siklus proyek konstruksi jangka panjang yang mengharuskan perusahaan menggunakan metode pengakuan pendapatan yang kompleks, seperti metode persentase penyelesaian proyek (*percentage of completion*). Hal ini secara alamiah menciptakan ruang diskresi yang luas bagi manajemen dalam mengestimasi besaran dan waktu pengakuan piutang usaha, meskipun kas belum sepenuhnya diterima. Semakin besar tingkat subjektivitas dan kompleksitas pencatatan yang melekat pada suatu jenis industri, maka semakin besar kesempatan yang tercipta bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh sebab itu, karakteristik khas dari suatu industri tertentu yang dalam hal ini merupakan tingginya kompleksitas piutang pada sektor properti menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H5: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Change in Auditor. *Change in Auditor* merupakan terjadinya pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat terjadi akibat adanya perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen, terutama terkait kebijakan akuntansi atau temuan atas indikasi penyimpangan dalam laporan keuangan. Maryadi *et al.* (2020) membuktikan *change in auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang mengganti auditor dapat berupaya menghilangkan jejak temuan auditor lama atau mencari auditor yang lebih permisif. Sebaliknya, Narsa *et al.* (2023), Situngkir dan Triyanto (2020), Milania dan Triyono (2022), dan Kurniasih (2021) menemukan *change in*

auditor tidak berpengaruh signifikan. Narsa *et al.* (2023) menjelaskan perusahaan yang memanipulasi justru cenderung mempertahankan auditor yang sama, sementara Kurniasih (2021) menyatakan pergantian auditor sering kali disebabkan kewajiban rotasi yang diatur pemerintah, bukan keputusan strategis manajemen.

Pergantian auditor dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik karena berakhirnya masa penugasan audit maupun berdasarkan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Namun, pergantian auditor juga dapat dilakukan untuk menghindari temuan auditor sebelumnya yang berkaitan dengan kesalahan atau indikasi kecurangan laporan keuangan. Tindakan ini dapat mencerminkan upaya manajemen dalam mencari pembenaran atas kondisi pelaporan yang ada. Pergantian auditor juga menandai perubahan dalam mekanisme pengawasan eksternal yang berpotensi memengaruhi tingkat transparansi laporan keuangan serta membuka ruang bagi praktik yang kurang akuntabel. Kondisi transisi dan adaptasi auditor baru dapat dimanfaatkan manajemen sebagai momen untuk menyembunyikan atau melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, pergantian auditor dapat memperbesar peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H6: Change in Auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Change of Director. *Change of Director* merupakan perubahan komposisi anggota direksi dalam suatu perusahaan yang mencerminkan adanya pergantian pihak yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan strategis. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi juga membutuhkan individu yang memiliki kemampuan, posisi, serta otoritas untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan tersebut. Widyatama dan Setiawati (2020) serta Kurniasih (2021) menemukan *change of director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan pergantian direksi menciptakan *stress period* yang membuka peluang manipulasi. Sebaliknya, Izza (2021), Maryadi *et al.* (2020), dan Ratmono *et al.* (2020) menemukan *change of director* tidak berpengaruh signifikan. Nugroho *et al.* (2020) bahkan menemukan pengaruh negatif signifikan, dengan argumen bahwa pergantian direksi yang lebih kompeten dan berintegritas justru mengurangi potensi kecurangan.

Pergantian direksi merupakan bentuk perubahan struktural dalam kepemimpinan perusahaan. Pergantian direksi dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghilangkan atau menutup jejak kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sebelumnya. Perubahan kepemimpinan ini dapat menyulitkan proses penelusuran, karena cenderung membawa dampak guncangan politik internal serta memicu masa adaptasi bagi manajemen baru untuk memahami sistem tata kelola dan budaya kerja perusahaan. Selain itu, kondisi ketidakpastian selama masa transisi kepemimpinan dapat menimbulkan *stress period* yang berpotensi mengganggu efektivitas pengendalian perusahaan sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi. Dengan demikian, perubahan direksi dapat meningkatkan

peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

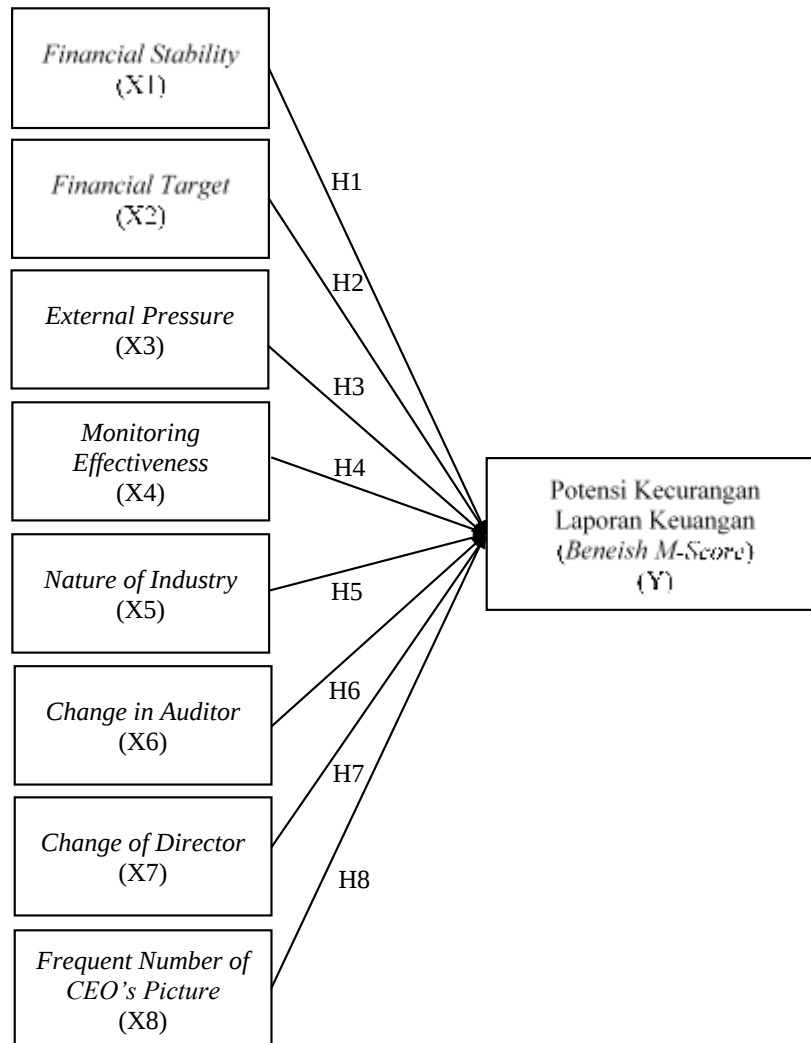
H7: Change of Director berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Frequent Number of CEO's Picture. *Frequent Number of CEO's Picture* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk merepresentasikan unsur arogansi (*arrogance*) dalam teori *Fraud Pentagon*. Menurut Crowe Horwath (2011), arogansi (*arrogance*) menggambarkan sikap merasa superior atau keyakinan berlebihan yang membuat seseorang percaya bahwa aturan maupun mekanisme pengendalian tidak mampu membatasi tindakannya. Izza (2021) dan Maryadi *et al.* (2020) membuktikan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Milania dan Triyono (2022) serta Kurniasih (2021) menemukan variabel ini tidak berpengaruh signifikan, dengan argumen jumlah foto CEO lebih mencerminkan kebijakan komunikasi atau gaya desain pelaporan. Christian *et al.* (2019) juga menemukan elemen arogansi tidak berpengaruh signifikan dalam model *Fraud Pentagon* secara keseluruhan.

Keterkaitan antara frekuensi kemunculan foto CEO dan potensi kecurangan laporan keuangan didasarkan pada aspek bias psikologis serta perilaku oportunistik. Ketika jumlah tampilan CEO dalam laporan tahunan sangat dominan, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya konsentrasi kekuasaan pada CEO (*CEO power*) serta tingginya kebutuhan akan pengakuan publik terhadap pencapaian pribadinya. CEO dengan tingkat narsisisme yang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk selalu menampilkan performa perusahaan yang lebih, terlepas dari kondisi ekonomi yang sebenarnya. Untuk mempertahankan citra, reputasi, dan legitimasi posisinya, manajemen di bawah kepemimpinan yang arogan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan melalui kapabilitas untuk melampaui batas sistem pengawasan tanpa terdeteksi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H8: Frequent Number of CEO's Picture berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kerangka penelitian yang diperoleh dari hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif kausalitas, yakni suatu desain penelitian yang tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, tetapi juga menguji dan mengukur hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Data sekunder berbentuk data panel diperoleh dari laporan keuangan tahunan auditan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) terdaftar konsisten di BEI selama 2022–2024; (2) tidak mengalami *delisting*; (3) mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut; (4) memiliki data lengkap untuk perhitungan seluruh variabel; dan (5) tidak tergolong *outlier*. Dari 82 perusahaan populasi, setelah penghapusan data *outlier* diperoleh 56 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 135 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dan hasil pengolahan menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, serta nilai *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,118, sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* seluruh variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* berada di bawah 10, sehingga model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen terhadap nilai absolut residual berada di atas 0,05, sehingga model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dan diperoleh nilai statistik sebesar 1,772 yang berada pada rentang -2 hingga +2, sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Statistik Deskriptif.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Beneish M-Score</i>	135	-3,63	0,47	-2,4706	0,55036
<i>Financial Stability (ACHANGE)</i>	135	-0,30	0,41	0,0150	0,09042
<i>Financial Target (ROA)</i>	135	-0,13	0,12	0,0136	0,04695
<i>External Pressure (LEV)</i>	135	0,00	0,77	0,3720	0,18908
<i>Monitoring Effectiveness (BDOUT)</i>	135	0,25	0,75	0,4311	0,10184
<i>Nature of Industry (DSRI)</i>	135	-0,48	0,68	-0,0202	0,10942
<i>Change in Auditor (AUDCHANGE)</i>	135	0	1	0,16	0,371
<i>Change in Director (DCHANGE)</i>	135	0	1	0,21	0,411
<i>Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC)</i>	135	1	5	2,31	1,018

Statistik deskriptif dari 135 data observasi disajikan pada Tabel 2. Rata-rata *Beneish M-Score* sebesar $-2,4706$ menunjukkan bahwa secara umum perusahaan properti dan *real estate* yang menjadi sampel tidak terklasifikasi sebagai *manipulator* karena nilainya berada di bawah ambang $-2,22$. Meskipun demikian, nilai maksimum sebesar $0,47$ mengindikasikan terdapat sejumlah observasi yang berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Rata-rata *Financial Stability* (ACHANGE) sebesar $0,0150$ menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami pertumbuhan total aset yang kecil, yakni $1,50\%$ per tahun, mengindikasikan kondisi aset yang relatif stagnan selama periode pengamatan. Rata-rata *Financial Target* (ROA) sebesar $0,0136$ mencerminkan bahwa perusahaan properti sampel rata-rata mampu menghasilkan laba sebesar $1,36\%$ dari total asetnya, yang tergolong rendah dan menunjukkan tekanan profitabilitas yang cukup signifikan pada sektor ini. Rata-rata *External Pressure* (LEV) sebesar $0,3720$ mencerminkan bahwa hampir sepertiga pendanaan perusahaan sampel bersumber dari utang, yang merupakan tingkat ketergantungan pada pendanaan eksternal yang lazim di industri padat modal.

Rata-rata *Monitoring Effectiveness* (BDOUT) sebesar $0,4311$ atau $43,11\%$ menandakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimum proporsi komitisaris independen yang ditetapkan OJK sebesar 30% (POJK No. 33/POJK.04/2014), bahkan melampaui batas minimum tersebut. Rata-rata *Nature of Industry* (DSRI) sebesar $-0,0202$ menunjukkan bahwa secara umum rasio piutang terhadap penjualan perusahaan sampel mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata *Change in Auditor* (AUDCHANGE) sebesar $0,16$ menunjukkan bahwa sekitar 16% dari total observasi mengalami pergantian auditor selama periode pengamatan, yang berarti mayoritas perusahaan sampel mempertahankan auditor yang sama dari tahun ke tahun. Rata-rata *Change in Director* (DCHANGE) sebesar $0,21$ mengindikasikan bahwa sekitar 21% observasi mengalami pergantian direksi, mencerminkan bahwa pergantian pimpinan eksekutif bukan merupakan kejadian yang dominan namun tetap cukup relevan. Rata-rata *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC) sebesar $2,31$ menunjukkan bahwa frekuensi foto CEO muncul sebanyak dua hingga tiga kali per laporan tahunan, mencerminkan tingkat eksposur visual pimpinan perusahaan yang moderat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,629a	0,395	0,357	0,29657

a. Predictors: (Constant), *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial Target* (ROA), *External Pressure* (LEV), *Monitoring Effectiveness* (BDOUT), *Nature of Industry* (DSRI), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), *Change in Director* (DCHANGE), *Frequent Number of CEO's Picture* (CEOPIC)

b. *Dependent Variable: Beneish M-Score*

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,357 (35,7%). Angka ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Monitoring Effectiveness*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* mampu menjelaskan variasi potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 35,7%, sedangkan 64.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,225	8	0,903	10,291	0,001b
Residual	11,070	126	0,088		
Total	18,295	134			

a. *Dependent Variable: Beneish M-Score*

b. *Predictors: (Constant), Financial Stability (ACHANGE), Financial Target (ROA), External Pressure (LEV), Monitoring Effectiveness (BDOUT), Nature of Industry (DSRI), Change in Auditor (AUDCHANGE), Change in Director (DCHANGE), Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC).*

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,291 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Beneish M-Score* sebagai proksi potensi kecurangan laporan keuangan. Model regresi dengan demikian dinyatakan layak digunakan.

Uji t (Parsial) dan Persamaan Regresi

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,302	0,189		-12,181	0,000
<i>Financial Stability (ACHANGE)</i>	0,154	0,436	0,025	0,353	0,725
<i>Financial Target (ROA)</i>	1,626	0,873	0,139	1,863	0,065
<i>External Pressure (LEV)</i>	-0,734	0,218	-0,252	-3,369	0,001
<i>Monitoring Effectiveness (BDOUT)</i>	0,451	0,389	0,083	1,157	0,249

<i>Nature of Industry</i> (DSRI)	2,569	0,351	0,511	7,330	0,000
<i>Change in Auditor</i> (AUDCHANGE)	0,151	0,108	0,100	1,396	0,165
<i>Change in Director</i> (DCHANGE)	-0,020	0,094	-0,015	-0,216	0,829
<i>Frequent Number of</i> <i>CEO's Picture</i> (CEOPIC)	-0,035	0,040	-0,065	-0,881	0,380

a. *Dependent Variable: Beneish M-Score*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,302 + 0,154 \text{ ACHANGE} + 1,626 \text{ ROA} - 0,734 \text{ LEV} + 0,451 \text{ BDOUT} + 2,569 \text{ DSRI} + 0,151 \text{ AUDCHANGE} - 0,020 \text{ DCHANGE} - 0,035 \text{ CEOPIC} + e$$

Diskusi

Financial Stability tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = 0,154; sig. = 0,725 > 0,05), sehingga H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pada periode pemulihan pascapandemi 2022–2024, fluktuasi total aset perusahaan properti lebih mencerminkan dinamika siklus bisnis yang wajar daripada tekanan finansial yang mendorong manipulasi. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui karakteristik sektor properti dan *real estate* yang umumnya memiliki kerangka aset yang berjumlah besar serta siklus usaha yang berlangsung dalam jangka panjang. Sebagian besar aset perusahaan terdiri atas tanah, bangunan, properti investasi, dan proyek dalam pembangunan yang nilainya dapat berubah secara signifikan seiring dengan aktivitas ekspansi, akuisisi lahan, penyelesaian proyek, maupun penyesuaian nilai aset. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan total aset merupakan fenomena yang relatif umum terjadi dan tidak selalu mencerminkan adanya tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Investor maupun kreditor pada perusahaan yang bergerak di sektor properti dan juga *real estate* juga cenderung memahami karakteristik tersebut sehingga perubahan aset tidak secara langsung dipersepsikan sebagai indikator memburuknya kondisi perusahaan. Dengan demikian, perubahan aset yang terjadi lebih merefleksikan strategi bisnis dan proses ekspansi perusahaan daripada tekanan finansial yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan Kristianti dan Meiden (2021) serta Yandari dan Andini (2020) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan *financial stability*, dan tidak sejalan dengan Maryadi *et al.* (2020) serta Milania dan Triyono (2022)

Financial Target tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = 1,626; sig.= 0,065 > 0,05), sehingga H2 ditolak. Penolakan hipotesis ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri properti dan juga *real estate* yang diketahui mempunyai pola pembentukan keuntungan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Pendapatan perusahaan properti sangat

bergantung pada penyelesaian proyek, penjualan unit, serta waktu pengakuan pendapatan yang sering kali berlangsung dalam jangka panjang. Akibatnya, tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROA dapat mengalami fluktuasi antarperiode tanpa selalu mencerminkan keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan ROA kurang mampu menggambarkan tekanan aktual yang dirasakan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Penilaian terhadap perusahaan properti umumnya juga mempertimbangkan nilai aset yang dimiliki, prospek proyek yang sedang dikembangkan, cadangan lahan (*land bank*), serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, tekanan yang muncul akibat target profitabilitas menjadi relatif lebih rendah dibandingkan tekanan yang berasal dari faktor operasional dan keberhasilan pengembangan proyek. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan untuk memenuhi target laba tertentu menjadi tidak terlalu dominan sehingga tidak cukup kuat untuk mendorong praktik kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan Narsa *et al.* (2023), Nugroho *et al.* (2020), dan Kristianti dan Meiden (2021), serta tidak sejalan dengan Maryadi *et al.* (2020) dan Ratmono *et al.* (2020).

External Pressure terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = $-0,734$; sig. = $0,001 < 0,05$), sehingga H3 diterima. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap aset, semakin rendah nilai *Beneish M-Score*, yang berarti perusahaan dengan *leverage* tinggi justru lebih tidak terindikasi melakukan manipulasi laba. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberadaan utang tidak selalu menjadi bentuk tekanan yang memicu perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Dari perspektif *Agency Theory*, perusahaan dengan utang tinggi berada di bawah pemantauan yang lebih ketat dari kreditor melalui berbagai *debt covenants*. Pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* lebih tinggi, kreditor umumnya mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga mekanisme pengawasan yang diterapkan juga cenderung lebih ketat. Pengawasan tersebut dapat berupa evaluasi kinerja keuangan secara berkala, pemantauan terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, serta berbagai ketentuan yang tercantum dalam perjanjian kredit. Semakin besar dana yang diberikan oleh kreditor, semakin besar pula kebutuhan untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan dapat dipercaya. Kondisi ini pada akhirnya dapat membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan argumen Situngkir dan Triyanto (2020) bahwa tekanan eksternal dari kreditor dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang justru mengurangi perilaku oportunistik manajemen, dan tidak sejalan dengan Maryadi *et al.* (2020) yang menemukan pengaruh positif signifikan.

Monitoring Effectiveness tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = $0,451$; sig. = $0,249 > 0,05$), sehingga H4 ditolak. Penolakan hipotesis ini mengungkap fakta bahwa variasi proporsi komisaris independen di antara perusahaan properti sampel lebih mencerminkan perbedaan

kepatuhan formal terhadap regulasi OJK daripada perbedaan kualitas dan intensitas pengawasan yang sesungguhnya. Rata-rata proporsi komisaris independen sampel sebesar 43,11% memang telah melampaui ambang minimum 30% yang ditetapkan POJK No.33/POJK.04/2014, namun keberadaan secara formal tidak otomatis berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan. Dalam perspektif *Agency Theory*, mekanisme pengawasan yang hanya bersifat formal tanpa disertai independensi dan kompetensi yang memadai tidak akan mampu mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* secara efektif. Tidak adanya pengaruh variabel ini juga dapat disebabkan oleh kedudukan dewan komisaris independen sebagai pihak eksternal perusahaan yang memiliki keterbatasan pengetahuan mendalam mengenai operasional dan teknis akuntansi bisnis properti. Kemungkinan besar, anggota dewan komisaris independen tersebut juga merangkap jabatan atau memiliki tanggung jawab yang sama di perusahaan lain. Keterbatasan waktu, fokus, dan pemahaman operasional ini mengakibatkan fungsi pengawasan berjalan tidak efektif, yang pada akhirnya tetap membuka celah bagi manajemen dalam melakukan tindakan manipulatif. Temuan ini konsisten dengan Izza (2021), Maryadi *et al.* (2020), Milania dan Triyono (2022), dan Widyatama dan Setiawati (2020).

Nature of Industry terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = 2,569; sig. = 0,000 < 0,05), sehingga H5 diterima. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa karakteristik bawaan industri properti secara struktural menciptakan peluang (*opportunity*) yang luas bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan. Penggunaan metode pengakuan pendapatan berbasis kemajuan proyek (*percentage of completion*) dan skema penjualan bertahap kepada konsumen mengharuskan manajemen membuat estimasi dan pertimbangan akuntansi yang sangat subjektif dalam mencatat piutang usaha. Kompleksitas ini menciptakan celah yang secara teknis sulit diverifikasi oleh pihak luar, sehingga manajemen memiliki ruang yang luas untuk memanipulasi besaran dan waktu pengakuan piutang dan pendapatan. Kenaikan piutang yang tidak proporsional dibandingkan pertumbuhan penjualan, sebagaimana tercermin dalam nilai DSRI yang meningkat, merupakan sinyal klasik rekayasa pendapatan yang sesuai dengan pola yang diidentifikasi oleh Beneish (1999). Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan terhadap akun piutang usaha harus menjadi prioritas dalam proses audit dan pengendalian internal pada perusahaan sektor properti. Temuan ini diperkuat oleh Kristianti dan Meiden (2021) dan Indriani dan Rohman (2022).

Change in Auditor tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = 0,151; sig. = 0,165 > 0,05), sehingga H6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor yang terjadi di perusahaan-perusahaan properti sampel tidak merepresentasikan upaya rasionalisasi manajemen untuk menghindari deteksi kecurangan. Adanya pergantian auditor dalam perusahaan sampel kemungkinan lebih didorong oleh kepatuhan terhadap ketentuan rotasi auditor yang diwajibkan oleh regulasi pemerintah sebagaimana diatur dalam PP No. 20 Tahun 2015 dan POJK No. 13/POJK.03/2017, bukan merupakan inisiatif strategis perusahaan untuk menghindari deteksi kecurangan.

Dalam elemen *Fraud Pentagon*, pergantian auditor seharusnya mencerminkan elemen rasionalisasi, di mana manajemen berupaya mencari auditor yang lebih akomodatif terhadap kebijakan akuntansi yang diterapkan. Namun, apabila pergantian auditor terjadi karena mekanisme rotasi wajib, maka pergantian tersebut tidak mencerminkan keputusan rasionalisasi manajemen, sehingga tidak berkorelasi dengan potensi kecurangan sebagaimana dikonstruksi dalam teori *Fraud Pentagon*. Bahkan, sesuai temuan Narsa *et al.* (2023), perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan justru cenderung mempertahankan auditor yang sama demi menjaga hubungan yang dapat mengompromikan independensi audit. Temuan ini konsisten dengan Situngkir dan Triyanto (2020) dan Milania dan Triyono (2022).

Change of Director tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, (koefisien = $-0,020$; sig. = $0,829 > 0,05$), sehingga H7 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi di perusahaan-perusahaan properti sampel selama periode 2022–2024 tidak menimbulkan kondisi yang secara signifikan meningkatkan kapabilitas (*capability*) untuk melakukan kecurangan. Sekitar 21% observasi mengalami pergantian direksi, namun fenomena ini lebih mencerminkan dinamika tata kelola yang bersifat normal dan periodik, seperti berakhirnya masa jabatan, kebutuhan regenerasi kepemimpinan, restrukturisasi organisasi, perubahan strategi bisnis, maupun keputusan pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan, daripada merupakan sinyal adanya permasalahan tata kelola yang lebih dalam. Pada perusahaan properti dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi yang umum dijumpai di Indonesia, pemegang saham pengendali umumnya tetap mempertahankan pengaruhnya terhadap arah kebijakan perusahaan meskipun terjadi pergantian pada jajaran direksi. Kondisi ini menyebabkan perubahan struktural dalam kepemimpinan tidak secara fundamental mengubah kapabilitas untuk melakukan kecurangan. Bahkan, pergantian direksi dapat pula dimaknai positif sebagai upaya perusahaan mendatangkan pemimpin yang lebih kompeten dan berintegritas. Temuan ini konsisten dengan Izza (2021), Maryadi *et al.* (2020), dan Milania dan Triyono (2022).

Frequent Number of CEO's Picture tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (koefisien = $-0,035$; sig. = $0,380 > 0,05$), sehingga H8 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan tidak dapat diandalkan sebagai proksi yang valid untuk mengukur arogansi (*arrogance*) manajemen dalam konteks perusahaan properti Indonesia. Frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh strategi komunikasi korporat, keputusan desain tim editorial laporan tahunan, atau besarnya peran CEO dalam kegiatan publik perusahaan. Rata-rata kemunculan foto CEO sebesar 2–3 kali per laporan tahunan dengan tingkat variasi yang moderat mengindikasikan perbedaan gaya kepemimpinan dan kebijakan komunikasi antar perusahaan, bukan perbedaan tingkat arogansi CEO. Fenomena ini menggarisbawahi keterbatasan mendasar proksi CEOPIC dalam menangkap kompleksitas psikologis seorang eksekutif, sehingga pengembangan proksi yang lebih valid seperti melalui analisis konten laporan CEO atau jumlah keputusan

kontroversial yang diambil secara sepihak masih sangat diperlukan dalam penelitian mendatang. Temuan ini konsisten dengan Situngkir dan Triyanto (2020), Milania dan Triyono (2022), dan Christian *et al.* (2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyajikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan di sektor properti dan *real estate* Indonesia, di mana masing-masing elemen *Fraud Pentagon* menunjukkan derajat relevansi yang berbeda-beda. Dari lima elemen teori *Fraud Pentagon*, elemen tekanan (*pressure*) terbukti relevan melalui *External Pressure* dan elemen peluang (*opportunity*) melalui *Nature of Industry*. Elemen tekanan finansial internal (*Financial Stability* dan *Financial Target*), rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi yang masing-masing diproksikan oleh *Change in Auditor*, *Change of Director*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* belum menunjukkan relevansi empiris yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan pada industri properti lebih erat kaitannya dengan tekanan dari pihak eksternal terkait struktur utang dan peluang struktural yang melekat pada karakteristik industri dibandingkan faktor-faktor internal lainnya. Oleh karena itu, upaya deteksi dan pencegahan kecurangan pada sektor ini perlu lebih difokuskan pada penguatan pengendalian internal serta pengawasan yang ketat terhadap akun-akun yang rentan terhadap manipulasi, khususnya piutang usaha dan pengakuan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tidak seluruh elemen *Fraud Pentagon* mampu menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan secara merata pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Dari delapan hipotesis yang diuji, hanya *External Pressure* dan *Nature of Industry* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan yang diukur dengan *Beneish M-Score*. *External Pressure* yang berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan eksternal yang tercermin dari tingkat *leverage*, semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga peluang terjadinya kecurangan menjadi lebih rendah. Sementara itu, *Nature of Industry* yang berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa karakteristik akun-akun tertentu dalam industri properti dan *real estate*, khususnya yang berkaitan dengan piutang, dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* lebih dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan karakteristik operasional dan mekanisme pengawasan eksternal, dibandingkan oleh faktor-faktor lain dalam *Fraud Pentagon* seperti tekanan internal, rasionalisasi, kemampuan, maupun arogansi manajemen.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, objek penelitian yang terbatas pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sektor industri lain yang memiliki karakteristik operasional berbeda.

Kedua, pengukuran potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score* yang pada awalnya dikembangkan berdasarkan karakteristik perusahaan di Amerika Serikat, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan tingkat kesesuaian model ketika diterapkan pada lingkungan bisnis dan standar akuntansi Indonesia. Ketiga, periode pengamatan yang hanya mencakup tiga tahun (2022–2024) belum dapat memberikan gambaran kondisi kecurangan laporan keuangan dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk tren dan pola yang mungkin muncul seiring perubahan siklus properti.

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan cakupan sektor industri agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan proksi yang lebih valid untuk mengukur elemen *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* yang belum terbukti berpengaruh dalam penelitian ini, serta membandingkan *Beneish M-Score* dengan model deteksi kecurangan lainnya seperti *Dechow F-Score* atau *Jones Model*. Penambahan variabel moderasi seperti kualitas audit atau kepemilikan institusional juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Christian, N., Basri, Y. Z., dan Arafah, W. (2019). Analysis of fraud pentagon to detecting corporate fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1–13.
- CNBC Indonesia. (2019, 26 Juli). Indikasi Rekayasa Laporan Keuangan Bakrieland Development. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe: Free Press.
- Crowe Horwath. (2011). *Putting the Fraud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. Chicago: Crowe Horwath LLP.
- Indriani, P., dan Rohman, A. (2022). *Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan model Beneish M-Score*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–12.
- Izza, N. N. (2021). *Analisa fraud pada laporan keuangan perusahaan dengan pendekatan fraud pentagon* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia]. DSpace Universitas Islam Indonesia.

- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kontan.co.id. (2022, 27 Januari). Lippo Karawaci Kembali Rugi, Ada Apa? *Kontan.co.id*. Diakses dari <https://www.kontan.co.id>
- Kristianti, M., dan Meiden, C. (2021). *Fraud diamond* analysis in fraudulent financial statement detection using *Beneish M-Score*. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194–209.
- Kurniasih, L. (2021). Analisis *fraud pentagon* dalam menilai kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score model* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 45–62.
- Lou, Y. I., dan Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business dan Economics Research*, 7(2), 61–78.
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., dan Robiansyah, A. (2020). Pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 13–25.
- Milania, S. D., dan Triyono. (2022). Pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score model*. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., dan Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified *M-Score*: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9, e13649.
- Nugroho, A. H. D., Alfasadun, Ardinata, M., dan Ambarsari, R. Y. (2020). The effectiveness of pentagon fraud in detecting fraudulent financial reporting: Using the Beneish Model in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of ICOBAME 2020*, 389–394.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *OJK Tetapkan Sanksi Administratif terhadap PT Hanson International Tbk*. Jakarta: OJK.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 79. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Jakarta: OJK.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: OJK.
- Ratmono, D., Darsono, D., dan Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud detection with *Beneish M-Score* and *Dechow F-Score* model: An empirical analysis of fraud pentagon theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164.

- Situngkir, N. C., dan Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Summers, S. L., dan Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–150.
- The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. Austin: ACFE.
- Widyatama, W., dan Setiawati, L. W. (2020). Analisis pengaruh *fraud pentagon theory* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 17(1), 22–47.
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yandari, A. D., dan Andini, I. Y. (2020). Analisis *fraud pentagon* terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan dengan penggunaan model Beneish. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 441–450.